

## **NILAI-NILAI KASUS PERCERAIAN DI KAMPUNG TEGAL SELAGALAS KECAMATAN SANDUBAYA KOTA MATARAM**

Ninis Husna Januarita<sup>1</sup>, I Wayan Karta<sup>2</sup>, Filsa Era Sativa<sup>3</sup>  
(<sup>1,2,3.</sup>)Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas  
Mataram, Indonesia  
Alamat e-mail : <sup>1</sup>([niniss Hussna@gmail.com](mailto:niniss Hussna@gmail.com)), <sup>2</sup>([kartai wayan5@gmail.com](mailto:kartai wayan5@gmail.com)),  
<sup>3</sup>([filsaativa@unram.ac.id](mailto:filsaativa@unram.ac.id))

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the values that contribute to divorce and to examine its impact on children involved in the process. The research employed a descriptive qualitative approach using a case study method, in which the researcher conducted direct fieldwork through observation and in-depth interviews with seven families who had experienced divorce in Kampung Tegal Selagalas, Sandubaya District, Mataram City. The findings reveal that divorce among the respondents was influenced by various value-related factors, with social and economic values being the most dominant. Based on these findings, it can be concluded that maintaining a balance of values within marriage is essential to prevent divorce and that special attention should be given to children affected by it.*

**Keywords:** *divorce, values, impact for children*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi penyebab perceraian serta untuk mengetahui dampaknya terhadap anak-anak yang terlibat dalam perceraian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap tujuh keluarga yang telah mengalami perceraian di Kampung Tegal Selagalas, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian pada responden dipengaruhi oleh berbagai nilai, seperti nilai sosial dan nilai ekonomi yang paling dominan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga keseimbangan dalam nilai-nilai pernikahan untuk mencegah perceraian dan memberikan perhatian khusus terhadap anak korban perceraian.

**Kata Kunci:** *perceraian, nilai-nilai, dampak bagi anak*

#### **A. Pendahuluan**

Pernikahan merupakan sebuah institusi sosial yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga erat

dengan nilai-nilai budaya, agama, dan hukum. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pernikahan dipandang sebagai ikatan suci antara laki-laki

dan perempuan yang melahirkan hak dan kewajiban sebagai suami istri (Sugitanata, 2023). Selain itu, upacara pernikahan di Indonesia juga menunjukkan keragaman yang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai adat dari berbagai suku bangsa (Fadilah, 2021). Namun demikian, dalam ajaran Islam sudah sangat jelas menerangkan mengenai pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga sekaligus banyak sekali dalam Al-Qur'an, hadits, dan ijma ulama yang mengajarkan bagaimana mempertahankan dan membangun rumah tangga serta dampak yang terjadi akibat perceraian bahkan Allah SWT juga sangat membenci perbuatan tersebut (Alfianoor, 2023).

Perceraian, dalam konteks ini, bukan hanya akhir dari sebuah hubungan hukum dan emosional, tetapi juga awal dari beragam dampak yang menyertainya. Permasalahan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian sering kali dilatarbelakangi oleh berbagai nilai yang saling bertautan, seperti nilai agama, nilai sains (kesehatan mental), nilai ekonomi, nilai sosial, nilai solidaritas, dan nilai kuasa (Ariani, 2022). Nilai agama dan sains, misalnya, saling berkaitan dalam

upaya menjaga keutuhan rumah tangga dengan memperhatikan aspek spiritual dan kesehatan mental pasangan. Ketidakseimbangan dalam salah satu atau beberapa nilai tersebut dapat memicu konflik yang berujung pada perceraian.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tidak harmonisnya pemenuhan kebutuhan biologis, perbedaan prinsip hidup, ketimpangan ekonomi, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga menjadi pemicu utama perceraian. Bahkan, dominasi kuasa dalam rumah tangga yang tidak berimbang, di mana suami lebih dominan dalam pengambilan keputusan, dapat menyebabkan ketidakadilan peran dan ketegangan emosional dalam hubungan suami istri (Purwanti, 2022). Ketika solidaritas antara pasangan tidak terbangun dengan baik, ketidakseimbangan ini akan semakin memperbesar kemungkinan konflik yang tidak terselesaikan.

Fenomena perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, namun juga memberikan pengaruh besar terhadap anak-anak. Anak dari keluarga bercerai rentan mengalami gangguan psikologis dan

emosional seperti murung, kesulitan berkonsentrasi, dan masalah perkembangan sosial. Mereka kerap kehilangan semangat belajar serta menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial karena terganggunya stabilitas emosional (Irzalinda, 2022). Kondisi ini menandakan bahwa perceraian bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan individu, terutama anak-anak pada usia dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga berhubungan dengan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi yang meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan Kerjasama (Irzalinda, 2022). Pada perkembangan sosial emosional anak tidak terlepas dari kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungan disekitarnya. Perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial anak. Kemampuan emosional anak ini ditandai dengan adanya perubahan

pada kondisi emosi seperti munculnya rasa iri, takut, kesal, murung, hingga rasa marah pada diri sendiri (Aprilizia, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk menggali nilai-nilai utama seperti nilai agama, sains, ekonomi, sosial, solidaritas, dan kuasa yang berperan dalam terjadinya perceraian. Kedua, untuk mengetahui secara mendalam bagaimana perceraian mempengaruhi aspek perkembangan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi teoretis sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial dan pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat praktis, terutama bagi orang tua, guru, dan pengambil kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian.

Dengan menggali hubungan antar nilai-nilai penyebab perceraian dan dampaknya terhadap anak, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang lebih tepat sasaran, baik dalam rangka mencegah perceraian maupun mengatasi dampaknya terhadap anak-anak, khususnya di

wilayah Tegal Selagalas, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram sebagai lokasi fokus penelitian.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman subjektif individu yang mengalami perceraian, serta dampaknya terhadap anak-anak mereka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam nilai-nilai yang menjadi penyebab perceraian dan bagaimana perceraian tersebut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Dalam pendekatan fenomenologis, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan (Nur Hasanah, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tegal Selagalas, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan subjek penelitian sebanyak tujuh keluarga yang telah mengalami perceraian. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik

purposive sampling, yakni memilih individu-individu yang memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap topik penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang mendalam dan kontekstual. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2021) yang menyatakan bahwa purposive sampling sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dari responden tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, di mana peneliti berinteraksi dan mengamati secara partisipatif kehidupan sehari-hari anak-anak korban perceraian, terutama dalam konteks interaksi sosial dan emosional mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua yang telah bercerai, dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi data dan memungkinkan perbandingan antar kasus. Wawancara direkam dengan izin

responden, dan dicatat dalam buku catatan lapangan. Dokumentasi berupa foto, hasil wawancara, dan dokumen pendukung lainnya turut digunakan untuk memperkuat data penelitian (Sugiyono, 2022)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengumpul data tetapi juga sebagai analis utama. Oleh karena itu, peneliti telah dibekali dengan pedoman wawancara, alat rekam, dan teknik observasi partisipatif guna memastikan keabsahan data yang dikumpulkan.

Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Harahap, 2022). Pada tahap reduksi data, data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan diringkas, dengan fokus pada informasi yang relevan terkait nilai-nilai penyebab perceraian serta dampaknya terhadap sosial emosional anak. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi

deskriptif, sehingga data menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, dengan melakukan verifikasi untuk menjamin validitas temuan.

Melalui pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara nilai-nilai sosial, agama, ekonomi, sains, solidaritas, dan kuasa dalam konteks perceraian, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak korban perceraian. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial dan psikologis yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan kuantitatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Tegal Selagalas, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa keluarga yang telah mengalami perceraian. Proses pengumpulan data berlangsung selama beberapa hari, dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan pemahaman atas

pengalaman langsung para responden mengenai penyebab perceraian dan dampaknya terhadap anak.

Dari hasil wawancara dan observasi, diperoleh gambaran bahwa perceraian dalam keluarga terjadi karena berbagai faktor nilai yang melandasi kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai sosial, ekonomi, solidaritas, dan nilai sains (pendekatan rasional terhadap penyelesaian konflik). Setiap pasangan memiliki latar belakang yang berbeda dalam menjalani pernikahan dan proses perceraian, namun terdapat pola yang cukup konsisten dalam hal pemicu konflik dan ketegangan dalam hubungan.

Beberapa keluarga menyampaikan bahwa masalah ekonomi menjadi faktor dominan dalam perceraian. Ketidakmampuan salah satu pihak untuk memenuhi kebutuhan finansial rumah tangga serta ketidakadilan dalam pembagian tanggung jawab keuangan memicu ketegangan berkepanjangan. Dalam situasi ini, pasangan merasa terbebani karena tidak mendapat dukungan atau merasa tidak mampu memenuhi tuntutan finansial, yang

pada akhirnya berujung pada keputusan untuk berpisah.

Di sisi lain, beberapa pasangan mengungkapkan bahwa tekanan sosial dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang mendorong perceraian. Saran dari keluarga atau teman agar mengakhiri hubungan yang tidak sehat seringkali memberikan keyakinan tambahan untuk mengambil keputusan berpisah, terlebih jika ketidakharmonisan dalam rumah tangga sudah tidak dapat ditoleransi lagi.

Ketimpangan kekuasaan dalam pengambilan keputusan juga muncul sebagai penyebab perceraian. Dalam banyak kasus, salah satu pihak merasa tidak dihargai karena tidak dilibatkan dalam keputusan penting rumah tangga. Hal ini diperburuk dengan kendali emosional dan keuangan yang tidak seimbang, menciptakan rasa frustrasi dan perasaan tidak adil di antara pasangan.

Beberapa pasangan telah mencoba konseling pernikahan dan pendekatan rasional untuk memperbaiki hubungan. Namun, hasil yang diperoleh tidak selalu efektif, terutama jika ketidakpercayaan dan perbedaan emosional telah

mengakar. Konseling yang tidak memberikan perubahan signifikan memperlihatkan bahwa tanpa kemauan bersama untuk berubah, upaya penyelesaian cenderung tidak berhasil.

Berdasarkan teori Gujarat Ningrat, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai sosial, solidaritas, ekonomi, dan pendekatan rasional (nilai sains), ditemukan bahwa ketidakseimbangan dalam aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap keretakan rumah tangga. Ketimpangan peran, ketidakadilan dalam kontrol, serta kurangnya komunikasi dan dukungan emosional menjadi benang merah dari perceraian yang terjadi. Teori ini juga menunjukkan bahwa rumah tangga sebaiknya dibangun atas dasar kebersamaan, penghargaan timbal balik, serta keseimbangan antara kebutuhan material dan emosional pasangan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 14 pasangan yang mengalami perceraian, ditemukan bahwa penyebab utama perceraian dapat dikategorikan ke dalam empat nilai utama: nilai ekonomi, nilai sosial,

nilai solidaritas, dan nilai sains. Faktor nilai ekonomi muncul sebagai pemicu dominan, dengan berbagai persoalan seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, perbedaan dalam pengelolaan keuangan, hingga hutang dan kehilangan pekerjaan. Ketidaksetaraan pendapatan dan tanggung jawab finansial yang tidak seimbang memperburuk keadaan dalam rumah tangga, di mana salah satu pihak merasa terlalu terbebani, sedangkan pihak lain merasa tertekan oleh tuntutan ekonomi (Rakhamat, 2024).

Selain nilai ekonomi, nilai sosial juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keputusan bercerai. Tekanan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman dekat, kerap kali mendorong pasangan untuk mengakhiri pernikahan. Dukungan dari orang terdekat terhadap keputusan perceraian justru memperkuat keyakinan untuk berpisah. Di sisi lain, ketimpangan kekuasaan dalam hubungan yang berkaitan dengan nilai solidaritas juga menjadi pemicu, terutama saat pengambilan keputusan penting hanya dilakukan oleh satu pihak, menimbulkan rasa tidak dihargai dan

permasalahan emosional dalam rumah tangga.

Upaya penyelamatan rumah tangga melalui konseling pernikahan, yang berkaitan dengan nilai sains, umumnya tidak memberikan hasil jangka panjang yang signifikan. Perbedaan cara berpikir, perilaku emosional seperti mudah marah, serta kurangnya keterbukaan satu sama lain membuat intervensi profesional sulit berhasil secara menyeluruh. Dengan demikian, perceraian bukanlah akibat dari satu faktor tunggal, tetapi hasil dari kegagalan dalam membangun hubungan yang adil, seimbang, dan berlandaskan nilai moral yang kuat sejak awal (Hidayat, 2024).

Dampak perceraian terhadap anak menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dalam rumah tangga sangat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Anak yang terdampak cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta kehilangan rasa aman. Hal ini selaras dengan pendapat (Karta dkk, 2024, Sativa dkk, 2024), yang menekankan bahwa ketidakseimbangan peran dan kontrol

dalam keluarga akan berdampak langsung pada perkembangan anak.

Dalam konteks inilah, peran guru PAUD menjadi sangat krusial, terutama dalam membentuk landasan moral dan karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan sejak kecil, seperti melalui metode mendongeng, dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas, keadilan, tanggung jawab, serta empati. Dongeng bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media edukasi yang mampu menyampaikan pesan moral dengan cara menyenangkan (Khotimah, 2025).

Pembentukan efikasi diri yang kuat dan kesadaran dalam mengambil keputusan sehat, sejatinya juga dapat dikembangkan sejak usia dini. Metode mendongeng yang menekankan nilai-nilai tanggung jawab, kesabaran, dan kesadaran terhadap dampak keputusan, dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola stres, emosi, serta menjaga kesehatannya di masa depan (Susanti, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perceraian tidak hanya disebabkan oleh satu



faktor tunggal, melainkan interaksi dari berbagai nilai kehidupan yang tidak seimbang. Pencegahan perceraian dan perlindungan terhadap anak pasca perceraian membutuhkan pendekatan holistik, dengan memperkuat nilai sosial, ekonomi, solidaritas, dan rasionalitas dalam membina rumah tangga. pentingnya pembentukan nilai dan karakter sejak dini. Guru PAUD melalui metode mendongeng memegang peran strategis dalam menanamkan nilai moral, solidaritas, serta kemampuan regulasi diri yang kelak berpengaruh tidak hanya terhadap relasi sosial tetapi juga perilaku kesehatan individu.

### **E. Kesimpulan**

Hasil temuan penelitian yang dilakukan di Kampung Tegal Selagalas, dapat disimpulkan bahwa perceraian dalam rumah tangga merupakan hasil dari ketidakseimbangan berbagai nilai yang mendasari kehidupan pernikahan. Nilai-nilai seperti ekonomi, sosial, solidaritas, kuasa, dan sains saling memengaruhi dan ketika salah satunya tidak terpenuhi secara proporsional, konflik

cenderung muncul dan berkembang menjadi perpecahan. Faktor seperti ketimpangan tanggung jawab finansial, dominasi dalam pengambilan keputusan, kurangnya penghargaan terhadap pasangan, serta kegagalan upaya konseling menjadi penyebab umum terjadinya perceraian. Dampak dari perceraian tidak berhenti pada pasangan itu sendiri, melainkan berlanjut kepada anak-anak yang mengalami gangguan emosional, kesulitan bersosialisasi, penurunan semangat belajar, serta kehilangan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan dalam rumah tangga sangat penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan dini terhadap perceraian.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup latar belakang sosial budaya yang berbeda guna melihat pengaruh konteks budaya terhadap dinamika nilai dalam pernikahan. Selain itu, penting dilakukan studi yang lebih mendalam tentang peran lembaga pendidikan, komunitas lokal, serta tokoh agama dalam membina dan

menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian khusus yang fokus pada upaya pemulihan psikologis anak-anak pasca perceraian juga sangat diperlukan, sebagai dasar bagi penyusunan program pendampingan dan intervensi sosial yang lebih efektif. Di samping itu, studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang perceraian terhadap tumbuh kembang anak, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan mental, maupun relasi sosial, akan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan kebijakan yang berpihak pada perlindungan dan kesejahteraan anak korban perceraian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfa, F. R. (2022). pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49-56.
- Alfianoor, A., Ariza, R., Aisah, S., Hacpukh, L. Q., Pranika, K., Enjelika, N., ... & Situmeang, T. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Agama Terhadap Masyarakat Desa Dahian Tunggal Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian:(Studi Agama Islam, Kristen, Dan Hindu Kaharingan). *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 59-69.
- Andara, M., Karta, I. W., Gunawan, G., & Nurhasanah, N. (2024). Pemetaan Kompetensi Guru Paud di Kecamatan Selaparang Tahun 2024. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 5(1), 25-38.
- Apriliza, G. (2022). Pengaruh Kematian Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Jorong Simarasok Kecamatan Baso. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 48-54.
- Ariani, A. I. (2022). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik | Opac Perpustakaan Nasional Ri*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Buahana, B. N., & Sativa, F. E. (2024). Stimulasi Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Merpati Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1351-1355.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 88-94.
- Fasya IAIN Pontianak. (2023). Ekonomi Faktor Utama Perceraian.

- Harahap, R. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah soal rutin dan non-rutin pada mata kuliah kapita selekta matematika sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3470-3478.
- Hidayat, M. T. (2024). *Mengatasi Miskonsepsi Pernikahan Sah: Upaya KUA Dalam Memberikan Pencerahan dan Edukasi (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon)* (Doctoral dissertation, S1 Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syahsiyyah) IAIN SNJ).
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Erika, A. L. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Erika, A. L. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).
- Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025). Mengevaluasi Berbagai Teknik Storytelling untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Efektor*, 12(1), 45-52.
- Purwanti, P. A. P. (2020). Faktor Eksternal dan Internal Kekuasaan Perempuan Bali Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1), 159.
- Purwanti, P. A. P. (2022). Faktor Eksternal dan Internal Kekuasaan Perempuan Bali Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1), 159.
- Sativa, F. E., & Buahana, B. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Sains Melalui Eksperimen Pencampuran Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di PAUD Nurul Iman. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1322-1326.
- Suarta, I. N., & Karta, I. W. (2024). Pengaruh Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak Kelompok B Di Kb Mentari Gomong Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 4(1), 48-53.
- Sugiyono, P. (2022). Dr. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, S. N., Sukarmin, S., Jauhar, M., Tiara, N., & Lasmini, L. (2024). Efikasi Diri, Dukungan Sosial, dan Self-Care Management Klien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 5(2), 62-80.